

URGENSI KESEIMBANGAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DI RUMAH DAN SEKOLAH

Elfrianto

Dosen Tetap Prodi Matematika FKIP-UMSU

elfrianto82@gmail.com

Abstrak

Melihat fenomena yang terjadi pada peserta didik di Indonesia hari ini, rasanya dunia pendidikan di negeri ini sudah keluar dari rel yang dicita-citakan para pendiri negeri dulu. Dunia pendidikan Indonesia saat ini menghasilkan manusia-manusia dengan pola pikir kapitalis, liberalis dan dengan kadar moralitas yang sangat rendah. Seperti ada missing link. Sistem pendidikan masa kini paling tidak mengurangi unsur moralitas, akhlak, etika, budi pekerti atau nama lain yang sinonim dengan itu, yang seharusnya menjadi ruh yang paling utama dari dunia pendidikan.

Tapi pada sisi lain, pendidikan budi pekerti di sekolah tidak cukup untuk memberikan pembelajaran tentang etika dan budi pekerti hanya dalam tempo beberapa jam saja sehari. Orang tua yang seharusnya menjadi first teacher dalam membentuk kepribadian, pola pikir, pola sikap dan pola hidup anak. Tapi yang banyak terjadi adalah orang tua malah menyerahkan pendidikan moral/akhlak anak-anaknya kepada pihak sekolah dengan mentah-mentah.

Kata Kunci : Urgensi, Budi Pekerti

A. Pendahuluan

Berbicara tentang dunia pendidikan memang tidak ada habisnya. Banyak aspek yang dapat dieksploitasi, diolah, dari dunia yang selalu menjadi perhatian seluruh masyarakat. Dunia pendidikan bisa diidentikkan dengan denyut nadi perekonomian, karena memang butuh dana yang tidak sedikit dan murah untuk mendapatkan sekolah atau perguruan tinggi yang berkualitas.

Dunia pendidikan juga identik dengan dunia akademis yang tidak hanya mengajarkan pelajaran semata, tapi lebih dari itu dunia pendidikan juga mengajarkan kepada peserta didiknya bagaimana harus memiliki moral, akhlak, etika, budi pekerti yang mumpuni. Pokoknya dunia pendidikan merupakan kawah candradimuka bagi orang-orang yang memiliki kemampuan otak yang cemerlang, tapi di sisi lain juga harus mempunyai akhlak yang mulia.

Bila dilihat dari intensitas terjadinya peristiwa tawuran yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa di beberapa kota besar di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini, tentu akan ada rasa miris menyaksikan hal itu. Bagaimana tidak miris, pelajar dan mahasiswa yang seharusnya menjadi *agent of change* di republik ini, malah tidak memberikan contoh yang positif bagi masyarakat sekitarnya. Apa sebenarnya yang terjadi?

Maraknya tawuran antarpelajar dan antarmahasiswa mengindikasikan bahwa dunia intelektual telah kehilangan ruhnya yaitu berupa hilangnya nilai-nilai moral, etika, akhlak, budi pekerti, sopan santun, yang akibatnya adalah rasa sosial yang harusnya ada tertanam kuat dalam hati mereka musnah dan raib begitu saja.

Para pakar pendidikan banyak yang membuat tesis, antitesis, potesa hingga hipotesa dalam mencari jawaban atas pertanyaan dari hilangnya nilai-nilai moral dalam diri

pelajar dan mahasiswa. Jawaban sederhananya adalah karena pelajaran dan mata kuliah pendidikan budi pekerti tidak lagi menjadi mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi.

B. Definisi Budi Pekerti

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Menurut Kaelany HD pendidikan dalam perspektif Islam ialah suatu proses penyampaian informasi (berkomunikasi) yang kemudian diserap oleh masing-masing pribadi (internalisasi), sehingga menjiwai cara berpikir, bersikap, dan bertindak (individuasi) baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Allah (ibadah) dan hubungannya dengan manusia lain atau masyarakat (sosialisasi) serta makhluk lain dalam alam semesta maupun lingkungan (mu'amalah ma'a al-makhluk atau cultural civilisasi) dalam kedudukannya sebagai: a) hamba Allah; b) khalifah Allah di bumi.¹

Secara etimologi, budi pekerti berasal dari dua kata budi dan pekerti. Secara harfiah budi pekerti dimaknai dengan ucapan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma baik dari ajaran agama maupun adat istiadat yang berlaku di suatu tempat dan komunitas tertentu. Ada juga yang memaknai budi pekerti adalah tingkah laku, perangai akhlak² ataupun watak. Sikap dan tingkah laku seseorang tercermin dalam kegiatan hidup kesehariannya seperti tampak dalam hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan alam sekitar.

Kata-kata lain yang sinonim dengan budi pekerti adalah moral. Moral berasal dari bahasa Inggris yaitu *moral*, bahasa Latin *mores*, bahasa Belanda *moural* yang bermakna budi pekerti, kesucilaan dan adat kebiasaan. Menurut *The Advanced Learners Dictionary of Current English* bahwa moral memiliki makna yang berhubungan dengan prinsip-prinsip benar dan salah, baik dan buruk, kemampuan untuk mengetahui perbedaan antara benar dan salah, dan ajaran atau gambaran tentang tingkah laku manusia yang baik.³

Moral juga diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan karakter dan watak manusia atau sesuatu yang berhubungan dengan perbedaan antara baik dan buruk.⁴ Menurut Hamzah Ya'qub yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum dan diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar.⁵ Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Kemudian istilah lain yang sinonim dengan moral adalah etika. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang juga berarti adat kebiasaan. Secara filosofis esensi makna dari dua istilah (moral, etika) itu dapat dibedakan. Menurut Frans Magnis Suseno yang

¹Kaelany HD, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Edisi Kedua. Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 240.

² Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 170.

³Anonim, *The Advanced of Current English*, Oxford University Press, London, 1973, hlm. 634.

⁴JB. Dykes (ed.), *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, Oxford University Press, London, 1976, hlm. 708.

⁵Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, CV. Diponegoro, Bandung, 1996, hlm. 14.

dimaksud dengan moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, patokan-patokan, lisan atau tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Etika adalah filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral.⁶ Dengan demikian etika adalah ilmu pengetahuan tentang moral (kesusilaan). Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan tentang moral (kesusilaan). Setiap orang memiliki moralitasnya sendiri-sendiri, namun tidak semua orang perlu melakukan pemikiran secara kritis terhadap moralitas yang menjadi kegiatan etika.⁷

Dalam Islam, istilah moral lekat dengan akhlak. Kata akhlak merupakan bentuk *jama'* dari kata *khalq* yang bermakna budi pekerti, menghargai, tingkah laku dan tabiat.⁸ Akhlak berarti *character, disposition, dan moral constitution*.⁹ Secara linguistik perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq (khuluqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.¹⁰

Secara terminologi sebagaimana diungkapkan oleh Imam al-Ghazali bahwa akhlak adalah perilaku jiwa yang dapat dengan mudah melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹ Apabila perilaku tersebut mengeluarkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji, baik menurut akal maupun menurut syariat, perilaku tersebut dinamakan akhlak yang baik. Namun bila perbuatan itu jelek, maka perilaku tersebut dinamakan akhlak yang jelek. Jadi pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Berdasarkan dari sisi ini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Dalam *Ensiklopedi Pendidikan* dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap sesama manusia.¹²

Akhlak dapat juga diartikan sebagai ilmu tata krama, yaitu ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.¹³

Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.¹⁴

⁶Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, Cet. III), hlm. 14.

⁷Suparman Usman, *Hukum Islam Asas-Asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2001, hlm. 78.

⁸Louis Ma'luf, *Lisan al-'Arab*, al-Maktabah al-Kulliyat, Beirut, t.th., hlm. 194.

⁹Muhaimin, et.al., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2005, hlm. 262.

¹⁰A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung 1997, hlm. 11. Lihat juga Ismail Thaib, *Risalah Akhlaq*, CV. Bina Usaha, Yogyakarta, 1984, hlm. 1.

⁹Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz. II., Muassasah al-Halaby, Kairo, 1967, hlm. 68.

¹⁰Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1976, hlm. 9.

¹¹Husin Al-Habsy, *Kamus Al-Kautsar*, Assegarf, Surabaya, t.th., hlm. 87.

¹⁴Abdul Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif*, Asy-Sya'ib, Kairo, tt., hal. 936.

Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.¹⁵ Ahmad Amin mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan baik dan buruk. Misalnya jika kebiasaan memberi sesuatu itu baik, maka disebut *akhlak al-karimah* dan bila perbuatan itu tidak baik disebut *akhlak al-mazmumah*.¹⁶

Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

Secara sepintas, istilah moral dan akhlak memiliki makna yang identik, yaitu sama-sama berhubungan dengan perilaku manusia yang baik dan buruk. Tetapi kedua istilah ini memiliki perbedaan mendasar dari segi parameter baik dan buruknya tingkah laku manusia. Konsep moral, terutama yang dikembangkan oleh pemikir Barat pada masa pencerahan, mengukur baik dan buruknya perilaku manusia hanya berdasar akal dan perasaan saja. Moral terlepas dari konsep baik dan buruk berdasarkan agama.¹⁷ Berbeda dengan moral, akhlak mengukur baik dan buruknya perilaku manusia disamping berdasarkan akal yang sehat juga agama.

C. Rumah sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti Anak

Berbagai tayangan di televisi dan artikel di media cetak tentang berbagai kabar tindak kejahatan, demo yang berakhir anarkis, tawuran antarpelajar dan antarmahasiswa, menyampaikan pesan bahwa sudah sedemikian terpuruknya akhlak moral manusia Indonesia, terutama yang berada di kota-kota besar. Hal ini sangat memprihatinkan terutama karena Indonesia sedang dilanda masalah multi dimensional mulai dari kemiskinan, kesehatan, bencana alam, korupsi dan turunnya secara drastis moral bangsa. Pertanyaannya adalah apa yang menjadi penyebab semua hal itu dapat terjadi? Semua nampaknya sepakat bahwa larinya rasa moralitas, hilangnya akhlak, tercerabutnya akar etika, musnahnya budi pekerti, merupakan biang keladi semua keterpurukan itu. Kemudian muncul pertanyaan lanjutannya dimana letak hati nurani bangsa dan rakyat Indonesia saat ini?

Semua pertanyaan di atas tidak cukup hanya dengan memberikan pelajaran tentang akhlak atau etika di sekolah yang hanya diajarkan selama 1 jam dalam seminggu. Rumah atau keluarga atau yang lebih spesifik peran kedua orang tua harus nampak kuat dan jelas dalam mengajarkan tentang etika dan moral. Kenapa mesti rumah, keluarga atau orang tua yang paling bertanggungjawab?

Huston Smith pernah menyatakan penyesalannya dan merasakan adanya sesuatu yang hilang dalam rangka keberilmuan orang-orang modern masa kini. Ia merasakan tidak terpatrynya pandangan orang modern dan hasil temuannya dengan Maha Penciptanya. Bukanlah kita menemukan sesuatu – katanya-, tetapi kita kehilangan sesuatu, karena kita telah membiarkan diri kita secara sengaja dan atau tak sengaja terperangkap dalam epistemologi yang tidak memberikan ruang pada ketuhanan dan pengakuan akan adanya kehidupan di balik kehidupan di dunia ini.¹⁸

¹⁵Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, Darul Ma'arif, Mesir, 1972, hal. 202.

¹⁶Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak*, Darul Kutub al-Mishriyyah, Kairo, tt., hal. 15.

¹⁷Konsep Barat Modern yang terkenal menyebutkan bahwa moral dan agama adalah suatu fenomena yang berbeda. Lihat Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Vol. XX, MacMillan Library, New York, t.t., hlm. 92.

¹⁸Huston Smith, *Essays on World Religions*, The New American Libery, New York, 1992, hal. 41.

Hari ini dunia pendidikan di Indonesia terlalu asyik membicarakan hasil-hasil temuan, ujicoba (eksperimen), metodologi, alat-alat pembelajaran yang canggih dan berbagai kemajuan serta prestasi akademis yang diraih dan lain-lain sebagainya, sehingga hampir tidak ada waktu atau malah melupakan untuk memikirkan tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan. Kurikulum pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai dengan silabus mata kuliah di perguruan tinggi direnovasi dan direformasi terus, bobot mata pelajaran selalu tertambal sulam dengan alasan penyesuaian pendidikan global tanpa memperhitungkan kebobrokan moral anak didik di masa datang.

Kini baru dan mulai disadari ketika fakta berbicara dengan kasat mata, betapa banyak guru yang dicaci maki oleh muridnya, orang tua dibunuh anaknya, dan macam-macam peristiwa yang memilukan tentang kejahatan yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa bermunculan. Belum lagi banyaknya perbuatan mesum yang dilakukan pelajar, misalnya dengan pesta seks sesaat setelah selesai ujian akhir atau telah lulus ujian akhir. Berbagai fakta yang jelas itu lalu membuat para pemikir pendidikan mulai sadar dan mencoba meramu serta memodifikasi sistem dan kurikulum pendidikan yang bernuansa agama, akhlak dan lain-lain untuk mengembalikan objek didik kepada fitrahnya.¹⁹

Searah dengan pemikiran untuk memodifikasi pendidikan akhlak itu, maka Abdullah Nasih ‘Ulwan mengelompokkan pendidikan dalam enam macam: (1). Pendidikan Ketuhanan; (2) Pendidikan Akhlak; (3) Pendidikan Jasmani; (4) Pendidikan Akal; (5) Pendidikan Psikologis dan (6) Pendidikan Bermasyarakat.²⁰ Sejalan dengan itu pula Mahmud Yunus seperti yang dikutip oleh Ismail DP mengemukakan tiga alternatif tujuan pendidikan : (1) Untuk mempermudah mencari rezeki (*kasbu al-rizqi*); (2) Untuk memperoleh ilmu pengetahuan (*al-ilmu*); dan (3) Untuk berprilaku yang baik (akhlak).²¹

Abdullah Nasih ‘Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan agar objek didik memperoleh sekumpulan prinsip budi pekerti, karakter mulia dan keutamaan prilaku, lalu terbiasa dengannya sejak dini sampai ia dewasa dan bergumul dengan kehidupan nyata.²²

Selanjutnya dipertanyakan, apa kriteria atau tolok ukur dan bentuk yang dikategorikan berakhlak mulia ? Para ulama memberi rumusan bahwa baik dan buruk dalam prilaku mestilah merujuk kepada ketentuan Tuhan. Apa yang dinilai baik oleh Tuhan, pasti baik dalam esensinya, demikian pula sebaliknya, tidak mungkin Tuhan menilai sebuah kebohongan sebagai suatu kebaikan, karena kebohongan esensinya tetap buruk.

Bagaimanakah sistem pendidikan masyarakat modern saat ini? Tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan modern kini jauh dari hakikat pendidikan Islam. Pendidikan modern memang melibatkan sarana-sarana yang hebat dan canggih, namun bukan berarti tanpa kelemahan. Tidak dipungkiri kemajuan manusia di bidang iptek melonjak tajam dan jauh. Hampir semua lini dan sektor kehidupan tersentuh teknologi mutakhir. Namun dari

¹⁹Ismail DP, *Modifikasi Pendidikan Akhlak*, www.jurnaltahkim.wordpress.com, diakses tanggal 3 April 2010, hal. 2.

²⁰Abdullah Nasih ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid I, Darussalam, Jeddah, Cet. XXI, 1992, hal.18.

²¹ Ismail DP, *op.cit.*, hal. 3.

²²Abdullah Nasih ‘Ulwan, *op.cit.*, hal. 177.

pendidikan modern ini tidak ditemukan kesempurnaan akhlak dan ruhani. Berbagai fakta dan fenomena yang ditemukan adalah penindasan antar manusia dan merosotnya moral. Dunia pendidikan saat ini menjadikan, membentuk dan melahirkan manusia yang cacat secara moral. Budi pekerti hanya ada pada segelintir pelajar dan mahasiswa.

Kapan dan dari mana awal pendidikan pendidikan budi pekerti itu dimulai? Menurut Ibnu Sina, proses pendidikan dimulai dengan peranan kedua orang tua sebagai guru pertama, dan berakhir dengan peranan lain di luar diri manusia, di dalam menerangi jiwa, yang membuatnya mampu untuk melihat Tuhan (*experience the vision of God*), dan memenuhi tujuan akhir pendidikan yang tiada lain adalah eksistensi (wujud) manusia itu sendiri.²³

Islam dengan dasar-dasarnya yang universal dan aturan-aturan yang abadi mendorong orang tua, sebagai pendidik pertama untuk senantiasa mengutamakan perhatian terhadap anak-anak mereka dan mengawasinya dalam segala aspek kehidupan anak. Bagaimana mungkin seorang pendidik menjaga keluarga dan muridnya dari api neraka jika mereka tidak pernah memerintahkan anak-anaknya untuk berbuat kebajikan, tidak mengajarkan adab, sopan santun, dan mereka tidak melarang anak-anaknya melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai, norma-norma yang ada?

Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan anak yang berakhlak mulia, khususnya lingkungan keluarga. Kedua orang tua adalah pemain penting dalam peran ini. Peran lingkungan dalam mewujudkan akhlak seorang anak, baik lingkungan prakelahiran maupun lingkungan pascakelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri khususnya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan moralitas anak sejak dini. Dengan kata lain etika, akhlak, moral dan budi pekerti anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya.

Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian dan moral anak. Islam menawarkan metode-metode yang banyak di bawah naungan aqidah atau keyakinan, norma atau akhlak serta fikih sebagai dasar dan prinsip serta cara untuk mendidik anak. Awal mula pelaksanaannya bisa dilakukan dalam keluarga.

Pihak sekolah dalam hal ini juga harus bertanggungjawab terhadap moral, etika, akhlak yang diajarkan kepada peserta didik. Mungkin perlu ada inovasi bahkan reformasi dalam dunia pendidikan saat ini. Walaupun harus diakui bahwa dengan hanya 1 jam seminggu pelajaran agama, itu pun dibagi lagi kedalam sub-sub lain yang berkaitan dengan agama, jelas sekali bahwa pelajaran akhlak, budi pekerti pasti sangat kurang tidak hanya kuantitas tapi juga kualitas.

Harus diakui bahwa sekarang anak-anak muda Indonesia kekuarang *internal alert system* dalam dirinya. Sudah bisa ditebak kenapa hal itu terjadi. Kontrol orang tua terhadap sikap dan tindak tanduk anaknya sangat minus. Anak hanya diberi kepuasan dunia belaka tapi kering jiwa sosial apalagi tanggung jawab sosialnya. Kehidupan yang hedonis dan serba permisiv yang kejam dan tak bermoral telah merenggut nilai-nilai moral, akhlak,

²³Ismail DP, *op.cit.*, hal 7.

etika dan budi pekerti anak-anak serta remaja Indonesia saat ini, layaknya rayap memakan kayu.

Penyakit kronis itu makin akut ketika tayangan televisi banyak menayangkan sinetron-sinetron yang tidak mendidik untuk generasi penerus bangsa ini. Adegan-adegan vulgar serta omongan-omongan kotor dan kasar dari dialog-dialog di sinetron serta tayangan infotainment turut andil memperburuk nilai etika dan moral anak negeri. Semua itu berawal dari undang-undang pendidikan yang tidak pernah mau dan nampak alergi untuk berpihak dan berpijak pada paham religius. Dengan dalih modernisasi, globalisasi, demokrasi, persaingan yang semakin tinggi antar bangsa, perdagangan bebas, mengikuti tren zaman dan lain-lain, para petinggi dan legislator pembuat undang-undang tega untuk menggadaikan moral generasi muda dengan dalih modernisasi.

Di zaman yang semakin canggih teknologi dan informasi ini, justru akhlak dan budi pekerti manusia semakin menurun. Melubernya teknologi dengan berbagai alat canggih yang gunya untuk kemaslahatan umat, malah dijadikan sebagai alat untuk menumbuhsuburkan budi pekerti yang sangat buruk. Nilai-nilai moral, akhlak, budi pekerti tak lagi bersemayam dalam kepribadian manusia saat ini.²⁴

D. Tahapan Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti tidak serta merta dapat diajarkan begitu saja secara serampangan. Perlu adanya tahapan atau proses yang harus dilalui. Proses itu melalui jenjang umur anak/anak didik.

Tahap pertama yaitu pada masa anak-anak yaitu dengan membiasakan bertingkah laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Jadi pada masa anak-anak mulai di dalam keluarga dan di Taman Kanak-Kanak dilatih membiasakan perilaku-perilaku yang baik, mulai dari hal yang sederhana sampai yang sulit, dilakukan secara berulang-ulang sampai menjadi kebiasaan. Misalnya : bangun pagi, makan bersama, mandi dua kali sehari, berpakaian rapi dan bersih, memcuci tangan setiap akan makan, berdo'a setiap akan melakukan kegiatan, berpamitan/meminta izin setiap kali akan berpergian, dan lain-lain.²⁵

Tahap kedua yaitu pada usia beranjak dewasa yaitu mulai diberi pengertian tentang tingkah laku kebaikan dan menghindari keburukan dalam kehidupan sehari-hari, dan ditanamkannya sikap mau menginsafi dan menyadari jika melakukan kesalahan dan mau memaafkan bila ada pihak yang salah meminta maaf, ditanamkan sikap tentang sopan santun, kesusilaan, unggah-ungguh. Untuk menanamkan hal tersebut dapat melalui kegiatan Kepemudaan, Pramuka, OSIS, kelompok Pencinta Alam, Kegiatan Palang Merah Ramaja, Olah Raga, Ikatan Ramaja Masjid, dan lain-lain.²⁶

²⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, Penerbit AMZAH, Jakarta, 2007, hlm. 255.

²⁵Fauzan A. Mahanani, *Perlunya Penanaman Budi Pekerti Kepada Anak Segini Mungkin*, www.edukasi.kompasiana.com, diakses tanggal 1 April 2010

²⁶*Ibid.*

Tahap ketiga yaitu pada usia dewasa yaitu mulai ditanamkan norma-norma kehidupan beragama, berbangsa, bermasyarakat, mengerti dan memahami norma etika, hukum, kesusaian, kebudayaan, adat istiadat. Dalam penanaman budi pekerti disini harus meliputi teori dan praktik “Ngerti, Ngrasa, Nglakoni” artinya bahwa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti haruslah tertanam pengertian yang betul-betul dipahami, dan merasa sebagai suatu kebutuhan, kemudian melaksanakannya.²⁷

E. Perlunya Menanamkan Budi Pekerti kepada Anak Sedini Mungkin

Konteks tentang budi pekerti ternyata sekarang menjadi perhatian oleh banyak orang, setelah lama tak menyentuh permasalahan budi pekerti. Besar harapan orang tua sewaktu akan menyekolahkan anaknya, agar nantinya akan menjadi anak yang tumbuh dan besar menjadi orang yang berbudi pekerti tinggi. Kemudian banyak pemerhati yang membuka wacana tentang budi pekerti, tentang bagaimana sebaiknya pendidikan dalam rangka penanaman budi pekerti, apa substansi pokok pendidikan budi pekerti, bagaimana kedudukannya, bagaimana penerapannya dalam proses belajar mengajar dan bagaimana peranan pendidikannya.

Sebenarnya tanggung jawab pendidikan budi pekerti bukan hanya dipihak sekolah saja, akan tetapi yang pertama yaitu keluarga, lingkungan, masyarakat juga harus berperan aktif, ketika si anak memasuki bangku sekolah, peranan pendidik melanjutkan dan membantu peningkatan apa yang sudah dilakukan orang tua didalam keluarga karena waktu yang terbanyak adalah di lingkungan keluarga, maka pendidikan budi pekerti harus sudah dimulai dari keluarga yaitu orang tuanya terlebih dahulu sehingga jika ada persepsi bahwa tanggung jawab penanaman budi pekerti hanya pada sekolah jelas keliru.

Jika seorang anak dilahirkan dengan orang tua yang memiliki budi pekerti rendah, sudah hampir dapat dipastikan bahwa anak tersebut nantinya juga potensial untuk mengikuti jejak orang tuanya. Karena apa yang dilakukan oleh orang tua sudah menjadi kelaziman bahwa hal itu juga akan dilakukan oleh anak.

Berangkat dari sebuah keprihatinan yang sedang terjadi sekarang yaitu jika melihat perkembangan remaja di masyarakat, sungguh sangat memprihatinkan, banyak sekali kasus yang seharusnya tidak perlu terjadi jika budi pekerti sudah tertanam pada mereka sedini mungkin, sebagai contoh ada siswa berani pada guru, pada orang tua, perkelahian antar pelajar bahkan ada yang berani melakukan kejahatan.

Dalam salah satu program pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan, paling tidak ada tiga kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh Pemerintah sebagai pedoman Departemen Pendidikan Nasional, yaitu : peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan budi pekerti, dan pengembangan baca tulis. Penanaman budi pekerti sebaiknya dimasukkan pada kurikulum, agar nantinya pada siswa tertanam sikap moral, sosial, serta budi pekerti yang tinggi. Bahwa sebenarnya komitmen bangsa ini terhadap pendidikan budi pekerti cukup kuat, terlihat di sepanjang sejarah, budi pekerti selalu menjadi bagian dari proses pendidikan di sekolah.²⁸

Namun dalam aplikasi pendidikan budi pekerti, pemerintah tidak menjadikan pendidikan budi pekerti menjadi salah satu mata pelajaran tetapi mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran yang telah diajarkan disekolah, hal ini untuk menghindari penekanan yang berlebihan pada aspek kognitif. Budi pekerti merupakan masalah yang pelik, bahkan sering dianggap sebagai sesuatu yang abstrak karena konsep budi pekerti belum terungkap secara operasional.

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

Dalam buku Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur seperti yang dikutip oleh Fauzan A. Mahanani terdapat 56 sikap budi pekerti luhur yaitu : bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, beriman, berhati lembut, berinisiatif, berpikir matang, berpikir jauh kedepan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, setia, tekun, tepat janji, terbuka, dan ulet.²⁹

Demikian idealnya nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak baik di rumah maupun lingkungan sekolahnya. Oleh sebab itu peran guru dan orang tua harus tampak nyata dalam memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk bagaimana seharusnya anak/anak didik harus berbuat dan berperilaku. Dari ke-56 sikap budi pekerti yang luhur tersebut, ada benang merah yang dapat ditarik bahwa jika seorang anak/anak didik telah diajari budi pekerti yang benar, maka akan menghasilkan manusia yang berjiwa sosial yang tinggi nantinya. Karena ke-56 sikap tersebut mencerminkan bahwa budi pekerti yang luhur identik dengan orang yang tinggi jiwa sosialnya.

Sekolah memiliki potensi paling besar dalam rangka mendidik anak-anak. Berdasarkan tugas, sekolah membina bakat intelektual, mengembangkan kemampuan menilai dengan tepat, mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai, mempersiapkan kehidupan profesi, memupuk bakat dan minat anak. Maka sebaiknya pendidikan budi pekerti terintegrasi dalam proses pembelajaran tertentu atau pada mata pelajaran tersendiri, meskipun kedua-duanya ada plus minusnya.

Jadi saat di lingkungan sekolah secara moral guru punya tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai dan bentuk sikap yang baik kepada siswa. Dalam hal ini guru harus mempunyai kredibilitas yang tinggi dimata siswa, karena makin tinggi pengaruh seorang guru, maka guru akan dapat dipercaya oleh siswa yang dibinanya. Guru harus memahami bagaimana profil guru yang dianggap baik oleh siswa, oleh karena itu guru harus dapat menjadi contoh, bersikap dan bertindak benar dalam hidup sesuai dengan asas : *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, dalam menanamkan sikap-sikap positif ke masyarakat. Sekolah membutuhkan cara kreatif, cara yang berbeda dengan pengajaran formal. Hal itu perlu disadari oleh setiap guru, bagaimana memengaruhi dan menumbuhkan nilai-nilai sehingga terbentuk sikap-sikap yang baik pada diri siswa.

Dalam menanamkan budi pekerti, guru harus mampu menciptakan suasana baik untuk pertumbuhan sikap-sikap positif sehingga mampu memengaruhi masyarakat disekolah. Nilai-nilai dan sikap yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah merupakan akibat dari keterserapan nilai-nilai hidup yang terpancar dari guru yang dapat menciptakan lingkungan yang bersifat kondusif. Unsur lingkungan sosial yang berpengaruh dan sangat penting adalah unsur manusia yang langsung dikenal dan dihadapi seseorang sebagai perwujudan nilai-nilai tertentu. Jadi bila seorang guru mau menanamkan nilai-nilai dan sikap-sikap hidup positif pada masyarakat sekolah, ia harus hadir sebagai perwujudan nilai-nilai positif itu.

²⁹*Ibid.*

Seorang guru harus hadir di tengah-tengah masyarakat sekolah sebagai personifikasi nilai-nilai, ia perlu selalu mendidik diri sendiri. Proses mendidik diri sendiri harus berlangsung terus-menerus sebagai proses yang panjang. Tugas utama mengajar siswa di kelas, tetapi di dalam kelas dan di luar kelas guru tetap sebagai pendidik.

Pendidikan budi pekerti juga menjadi tanggung jawab orang tua di rumah, karena waktu di rumah adalah yang paling banyak, sehingga orang tua dalam pergaulannya dengan anaknya waktunya lebih banyak. Seorang anak mulai dari masih bayi sudah dididik, yang pertama oleh seorang ibu dengan kasih sayangnya mengasuh, memberikan berbagai simbol-simbol kehidupan pada si anak. Setelah mulai besar diajari tentang perilaku kehidupan, kemudian saat sudah mulai dewasa ditanamkan norma-norma kehidupan di masyarakat. Dalam menanamkan budi pekerti orang tua harus memberikan suri tauladan pada anak-anaknya, karena dengan melihat perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak secara tidak langsung akan melihat dan menirunya.

F. Penutup

Pendidikan di negara ini saat ini telah kehilangan ruhnya sebagai pembentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak. Saat di sekolah jam pelajaran agama sangat minim, apalagi yang berkaitan dengan etika dan akhlak, pada saat yang sama pula sebagian orang tua pun telah kehilangan nafas pendidik pertama bagi anak. Ketika semuanya (sekolah dan orang tua) sama minus, maka produk yang dihasilkan pun pasti akan minus.

Oleh karena itu maka terlihat pendidikan budi pekerti sangat penting. Pendidikan budi pekerti itu harus ditanamkan sejak mulai dari dalam kehidupan dilingkungan rumah terutama orang tua yang paling banyak berperan menuntun terhadap tata nilai kehidupan yang baik pada anak-anaknya. Pada lingkungan sekolah yaitu profil guru sebagai pendidik hendaknya dapat memberikan bimbingan kearah yang baik pada anak didiknya. Pada konteks di masyarakat hendaknya tercipta pergaulan yang baik yaitu berkembangnya rasa tenggang rasa, saling menghormati/menghargai, dan patuh pada norma-norma yang berlaku. Sehingga akan tercipta masyarakat yang berbudi pekerti luhur serta memiliki kepedualian dan jiwa sosial yang tinggi.

Manusia Indonesia yang ada hari ini sebenarnya sedang mengalami dilema yang sangat mendasar, dimana mayoritas dari mereka terjebak dalam pemberian kesempatan terhadap semua yang berlabel modern untuk merasuki dan mengisi kevakuman jiwa sebagai akibat penolakan mereka terhadap tradisi intelektual para pendahulu (ulama). Sehingga jangan-jangan ada suatu sistem pendidikan tradisional – yang telah diabaikan - yang fakta dan nyatanya telah melahirkan tokoh-tokoh intelektual kelas dunia yang ada pada diri al-Biruni, Ibnu Khadun, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Miskawaih atau semisalnya dan yang mendeskripsikan bahwa selama berabad-abad hasil dari sistem pendidikan mereka ternyata telah berhasil melahirkan pemikir-pemikir (ilmuan-ilmuan) dalam berbagai disiplin ilmu sekaligus sebagai manusia-manusia yang disebut manusia-manusia salih.

Daftar Pustaka

- A. Mustofa, 1997, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung
- Al-Ghazali, Imam, 1967, *Ihya 'Ulum al-Din*, Juz. II., Muassasah al-Halaby, Kairo.
- Amin, Ahmad, tt., *Kitab al-Akhlak*, Darul Kutub al-Mishriyyah, Kairo.
- Anis, Anis, 1972, *al-Mu'jam al-Wasith*, Darul Ma'arif, Mesir.
- Anonim, 1973, *The Advenced of Current English*, Oxford University Press, London.
- Dykes, JB. (ed.), 1976, *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, Oxford University Press, London.
- Eliade, Mircea, tt., *The Encyclopedia of Religion*, Vol. XX, MacMillan Library, New York.
- Frans Magnis Suseno, 1991, *Etika Dasar: Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, Cet. III).
- Hamid Yunus, Abdul, tt., *Da'irah al-Ma'arif*, Asy-Sya'ib, Kairo.
- Hamzah Ya'qub, 1996, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, CV. Diponegoro, Bandung.
- Husin Al-Habsy, tth, *Kamus Al-Kautsar*, Assegarf, Surabaya.
- Ismail Thaib, 1984, *Risalah Akhlaq*, CV. Bina Usaha, Yogyakarta.
- Kaelany HD. 2000. *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'luf, Louis Ma'luf, tt., *Lisan al-'Arab*, al-Maktabah al-Kulliyat, Beirut.
- Muhaimin, et.al., 2005, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Prenada Media, Jakarta.
- M. Yatimin Abdullah, 2007, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, Penerbit AMZAH, Jakarta.
- Smith Huston Smith, 1992, *Essays on World Religions*, The New American LibRARY, New York.
- Soegarda Poerbakawatja, 1976, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta.
- Suparman Usman, 2001, *Hukum Islam Asas-Asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, Gaya Media Pratama, Jakarta.
- 'Ulwan, Abdullah Nasih, 1992, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid I, Darussalam, Jeddah, Cet. XXI.
- Fauzan A. Mahanani, *Perlunya Penanaman Budi Pekerti Kepada Anak Segini Mungkin*, www.edukasi.kompasiana.com, diakses tanggal 1 April 2010.
- Ismail DP, *Modifikasi Pendidikan Akhlak*, www.jurnaltahkim.wordpress.com., diakses tanggal 3 April 2010

